

HABITUASI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK PADA PROGRAM SEKOLAH RAKYAT DI KABUPATEN SUMEDANG

Dhiyaa Rifqi Pradana¹, Siti Komariah², Puspita Wulandari³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia

¹dyrifqipraaa57@upi.edu , ²sitikomariah@upi.edu , ³puspitawulandari@upi.edu

ABSTRACT

This study is motivated by the issue of structural poverty in Sumedang Regency, which is characterized by high school dropout rates and limited access to quality education. The study aims to analyze the forms of school habituation and the process of social capital formation among students at Integrated People's School 4 Sumedang. Using a qualitative case study method, data were collected through participant observation, in-depth interviews with 10 informants, and documentation. The findings reveal that habituation is developed through the "PANCA INSUN BERBINTANG" program, which integrates academic and dormitory activities. This process effectively reconstructs students' previous unproductive habits into new dispositions (habitus). Furthermore, the habituation process encourages the formation of social capital in the form of trust, norms of reciprocity, and social networks. Such social capital becomes a strategic asset for students from underprivileged families to break the cycle of poverty through social transformation.

Keywords: Habituation, Sekolah Rakyat, Social Capital, Social Transformation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kemiskinan struktural di Kabupaten Sumedang yang ditandai dengan tingginya angka putus sekolah dan keterbatasan akses pendidikan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk habituasi sekolah dan proses pembentukan modal sosial peserta didik di Sekolah Rakyat Terintegrasi 4 Sumedang. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 10 informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi dibangun melalui program "PANCA INSUN BERBINTANG" yang mengintegrasikan kegiatan akademik dan asrama. Proses ini secara efektif merekonstruksi kebiasaan lama peserta didik yang tidak produktif menjadi disposisi baru (habitus). Lebih lanjut, habituasi ini mendorong terbentuknya modal sosial berupa kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial. Modal sosial tersebut menjadi aset strategis bagi peserta didik dari keluarga prasejahtera untuk memutus rantai kemiskinan melalui transformasi sosial.

Kata Kunci: Modal Sosial, Habituasi, Sekolah Rakyat, Transformasi Sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berkembang secara berkelanjutan. Selain membantu manusia menjadi lebih baik secara sikap dan perilaku melalui proses belajar dan pelatihan, pendidikan juga memiliki peran dalam mengubah fungsi sosial individu secara merata. Namun di Indonesia, masih terjadi ketimpangan akses terhadap pendidikan yang menjadi masalah struktural yang sulit diatasi, terutama bagi masyarakat yang ekonomi lemah. Hal ini berpengaruh pada semangat belajar yang rendah, keterampilan sosial yang kurang, serta tidak terbentuknya budaya belajar yang baik (Hasanah, 2022). Kemiskinan tidak hanya berupa ketidakmampuan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial. Secara umum, kondisi kemiskinan ditunjukkan oleh tingkat kerentanan, kurangnya kemampuan untuk berdaya, serta kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhan, sehingga menyebabkan rendahnya kualitas dan produktivitas masyarakat, rendahnya partisipasi masyarakat, dan rendahnya

kesadaran masyarakat (Haitama, 2021).

Di Kabupaten Sumedang, masalah ini tampak nyata terlihat. Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang masih menghadapi tantangan serius dalam hal kemiskinan dan akses pendidikan. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumedang mencapai 9,1%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Barat (7,46%) dan nasional (9,03%). Sementara itu, rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk Sumedang hanya sekitar 8,74 tahun, yang setara dengan tingkat pendidikan di bawah kelas 9 SMP. Dari data BPS Susenas 2024, terdapat 10.541 anak berusia 7 sampai 18 tahun yang putus sekolah, dengan sebagian besar berada di tingkat kelas 8 sebanyak 65,93%. Di sisi lain, jumlah anak yang belum pernah bersekolah (BPB) di Kabupaten Sumedang pada tahun 2024 mencapai 3.687 orang.

Menyikapi masalah tersebut, Dinas Sosial Kabupaten Sumedang sebagai salah satu aktor lembaga sosial menjabarkan program Sekolah Rakyat sebagai bentuk intervensi pendidikan formal. Pembangunan

Sekolah Rakyat di Sumedang menjadi implementasi dari kebijakan nasional, seperti tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029. Kebijakan ini memiliki visi membangun Indonesia maju menuju Indonesia Emas 2045, salah satu misinya adalah membangun dari desa dan dari bawah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan pemberantasan kemiskinan.

Sekolah Rakyat dipandang sebagai wahana pendidikan yang membebaskan peserta didik dari keterbatasan struktural, baik yang bersumber dari kemiskinan, ketimpangan sosial, maupun sistem pendidikan yang bersifat eksklusif (Baidowi, 2025). Program Sekolah Rakyat dibuat sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan kemiskinan struktural dengan menghasilkan agen yang bisa mengubah kondisi di setiap keluarga berekonomi lemah. Cara mencapainya adalah dengan memberikan pendidikan yang berkualitas. Tujuan utamanya adalah menghentikan siklus kemiskinan dengan memberikan ilmu bukan hanya di bidang akademik, tapi juga

membentuk sikap dan budaya positif, serta membentuk modal sosial peserta didik. Fokus utama program ini adalah anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga miskin, yang berisiko tidak melanjutkan pendidikan atau tidak pernah bersekolah, serta anak-anak yang kurang bisa mengakses pendidikan formal.

Kabupaten Sumedang memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi daripada rata-rata provinsi dan nasional, rata-rata lama belajar yang masih rendah, serta jumlah anak yang putus sekolah yang cukup besar. Hal ini membawa tantangan yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sampai saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji program pendidikan formal berbasis pemberdayaan masyarakat seperti Sekolah Rakyat di wilayah ini, terutama dalam hal pembentukan habituasi, penanaman nilai sosial, dan dampaknya terhadap pembangunan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada proses pembentukan habituasi di sekolah, penanaman modal sosial sebagai bekal bagi peserta didik agar mampu

menjadi agen perubahan demi memutus rantai kemiskinan struktural.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana Sekolah Rakyat bisa menjadi sarana pemutus rantai kemiskinan melalui pembentukan habituasi dan penanaman nilai sosial sehingga membentuk modal sosial pada masyarakat yang rentan secara ekonomi.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran Sekolah Rakyat Terintegrasi 4 Kabupaten Sumedang sebagai bentuk pembangunan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan. Fokus utama penelitian diarahkan pada proses habituasi yang dibangun di lingkungan sekolah dalam membentuk habitus peserta didik sehingga mampu menunjang perkembangan keterampilan sosial dan pembentukan modal sosial. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana proses pendidikan di sekolah tersebut tidak hanya membentuk kualitas individual peserta didik, tetapi juga mendorong terbentuknya nilai kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan

demikian, Sekolah Rakyat dipandang sebagai sarana strategis dalam membantu peserta didik dari keluarga prasejahtera untuk meningkatkan kapasitas sosialnya sekaligus berupaya memutus rantai kemiskinan struktural di Kabupaten Sumedang.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat, khususnya pada wilayah yang mengalami permasalahan kemiskinan struktural. Melalui analisis mengenai hubungan antara habituasi sekolah, keterampilan sosial, pembentukan modal sosial, dan pemberdayaan masyarakat, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman baru mengenai peran pendidikan formal sebagai instrumen pembangunan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu memperkuat kajian sosiologi pendidikan terkait proses transformasi sosial melalui pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses sosial yang terjadi

dalam pelaksanaan Program Sekolah Rakyat Terintegrasi 4 di Kabupaten Sumedang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang dialami oleh para aktor yang terlibat secara langsung dalam program tersebut, khususnya dalam pembentukan habituasi, keterampilan sosial, dan modal sosial peserta didik. Metode studi kasus dipilih karena melihat fenomena dan fakta sosial yang dikaji yakni pelaksanaan program Sekolah Rakyat sebagai upaya pembangunan sosial. Pemilihan metode ini berlandaskan kondisi objektif Kabupaten Sumedang yang telah dipaparkan pada latar belakang. Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Sumedang memiliki tingkat kemiskinan sebesar 9,1% serta rata rata lama sekolah yang hanya mencapai 8,74 tahun. Selain itu, terdapat 10.541 anak usia 7-18 tahun yang putus sekolah, dan 3.687 anak tercatat belum pernah bersekolah.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Rakyat Terintegrasi (SRT) 4 Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, dengan fokus pada pelaksanaan

Program Sekolah Rakyat sebagai salah satu bentuk pendidikan formal berbasis komunitas. Sekolah Rakyat tersebut berlokasi di Rancamulya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Sumedang masih menghadapi permasalahan sosial yang cukup kompleks, terutama terkait dengan kemiskinan struktural, rendahnya rata-rata lama sekolah, serta tingginya angka putus sekolah.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri atas 1 Kepala Sekolah Rakyat Kabupaten Sumedang, 1 Guru Bimbingan Konseling, 1 Guru Sosiologi, 3 siswa tingkat SMA, 1 Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial Dinas Sosial Kabupaten Sumedang, serta 3 orang tua siswa. Jumlah informan ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program, sehingga mampu memberikan data yang kaya dan relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk memperoleh data yang komperhensif dan mendalam mengenai proses pembentukan

habituaasi, keterampilan sosial, dan modal sosial peserta didik dalam Sekolah Rakyat, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memastikan kedalaman, konsistensi, serta validitas data yang diperoleh di lapangan. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara bersama para informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Habituaasi Sekolah Rakyat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Rakyat Terintegrasi 4 Kabupaten Sumedang membangun habituaasi peserta didik melalui sistem pembiasaan yang dirancang secara menyeluruh dan dilaksanakan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan di lingkungan sekolah. Proses ini tidak sekadar mengajarkan pengetahuan nilai, tetapi mengarahkan agar nilai-nilai tersebut melekat pada kebiasaan dan perilaku siswa. Sebelum memasuki sekolah, sebagian besar peserta didik memiliki habitus lama yang tidak produktif,

seperti bermain hingga larut malam, bekerja di bengkel tanpa arah, hingga terpapar kebiasaan merokok akibat lingkungan sosial dengan kontrol yang lemah. Sebagai arena sosial baru, Sekolah Rakyat hadir untuk merancang ulang pola pembiasaan tersebut melalui program unggulan bernama PANCA INSUN BERBINTANG. Program pembiasaan ini mencakup nilai religius, kedisiplinan, gotong royong, dan saling menghargai yang dijalankan secara sistematis melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, dan keasramaan. Dinas Sosial Kabupaten Sumedang menegaskan bahwa pembiasaan ini diposisikan sebagai strategi utama rekonstruksi perilaku, bukan sekadar program pelengkap. Hal ini selaras dengan visi "BERBINTANG" (Unggul, Inovatif, Nasionalis, Tangguh) dan misi "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" yang bertujuan membangun disposisi sosial sebagai modal sosial masa depan siswa.

Habituaasi ini termanifestasi secara konkret dalam rutinitas harian yang sangat ketat dan terstruktur. Peserta didik diwajibkan bangun pagi, melaksanakan shalat subuh berjamaah, merapikan tempat tidur,

hingga mengikuti sesi refleksi malam di aula bersama wali asuh sebelum istirahat pada pukul 21.00. Selain itu, terdapat kegiatan TARAWANGSA setiap Jumat dan Minggu, yakni agenda membersihkan kelas dan asrama bersama yang menjadi wahana pembentukan disiplin serta kerja sama. Dengan adanya pembatasan penggunaan telepon genggam, solidaritas dan kemampuan komunikasi antar siswa terbentuk secara alamiah melalui interaksi langsung. Keberhasilan sistem ini dikonfirmasi melalui perubahan perilaku nyata; Guru BK mencatat siswa yang dulunya malas kini memiliki inisiatif mandiri, sementara Guru Sosiologi melaporkan tingkat kedisiplinan yang tinggi di mana siswa selalu tepat waktu masuk kelas. Transformasi ini juga diakui oleh orang tua siswa yang merasakan anak-anak mereka menjadi lebih teratur dan rajin membantu pekerjaan di rumah. Secara teoretis, proses ini mencerminkan apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai *hysteresis of the habitus*, yaitu ketegangan dalam proses penggantian habitus lama yang kurang baik dengan habitus baru yang lebih konstruktif melalui

intervensi institusional yang sengaja diciptakan.

2. Pembentukan Modal Sosial Peserta Didik : Jaringan, Norma, Kepercayaan

Proses habituasi yang terstruktur di Sekolah Rakyat secara sistematis menjadi fondasi bagi terbentuknya modal sosial peserta didik yang mencakup tiga dimensi utama: jaringan sosial (*bonding dan bridging*), norma sosial (*norms*), serta kepercayaan (*trust*). Dimensi pertama, yakni jaringan sosial, terbentuk dalam dua tipe. *Bonding social capital* (modal sosial terikat) lahir secara organik dari intensitas kehidupan asrama dan rasa senasib sepenanggungan sebagai siswa dari keluarga rentan. Solidaritas ini terlihat jelas dalam praktik sehari-hari, seperti kesediaan berbagi makanan atau uang jajan, saling membantu dalam proyek kelompok, hingga merangkul murid baru tanpa membedakan. Di sisi lain, *bridging social capital* (modal sosial menjembatani) tumbuh melalui program ekstrakurikuler seperti klub futsal dan partisipasi dalam berbagai perlombaan di luar sekolah. Kegiatan ini membuka akses peserta didik terhadap informasi dan relasi baru,

serta meningkatkan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan masyarakat luas.

Dimensi kedua adalah norma sosial, di mana nilai kerja sama dan tanggung jawab diinternalisasi melalui metode belajar kelompok dan kegiatan TARAWANGSA. Nilai-nilai ini bertransformasi menjadi norma kolektif yang konsisten, terutama munculnya prinsip timbal balik (*reciprocity*) di mana siswa saling membantu secara sukarela tanpa pamrih. Menariknya, norma ini mulai terbawa keluar lingkungan sekolah; orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka kini aktif berpartisipasi dalam kerja bakti di lingkungan masyarakat secara inisiatif. Terakhir, dimensi kepercayaan (*trust*) terbentuk secara berlapis, mulai dari kepercayaan antar sesama peserta didik dalam pembagian tugas, hingga kepercayaan yang mendalam kepada guru dan institusi. Siswa merasa aman untuk terbuka menceritakan kendala hidup dan masa depan mereka kepada guru, sementara orang tua menaruh harapan besar pada sekolah sebagai agen perubahan. Kepercayaan publik juga diperkuat oleh konsistensi dan transparansi bantuan dari pemerintah

daerah. Sebagaimana pandangan Robert Putnam, akumulasi dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang tumbuh di Sekolah Rakyat ini bukan hanya membentuk karakter individu, tetapi menciptakan kohesi sosial yang memungkinkan peserta didik memiliki orientasi hidup yang lebih jelas dan semangat untuk memutus rantai kemiskinan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program Sekolah Rakyat Terintegrasi 4 di Kabupaten Sumedang telah berhasil menjadi arena rekonstruksi sosial yang efektif bagi peserta didik dari keluarga rentan. Kesuksesan ini berakar pada sistem habituasi sekolah yang terstruktur, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan siswa, mulai dari kegiatan intrakurikuler hingga kehidupan di asrama. Melalui program PANCA INSUN BERBINTANG, sekolah mampu mengikis habitus lama peserta didik yang cenderung tidak produktif dan menggantikannya dengan disposisi baru yang berorientasi pada kedisiplinan, religiusitas, dan kemandirian. Proses

ini bukan sekadar perubahan perilaku permukaan, melainkan sebuah transformasi kognitif dan mental yang memberikan siswa orientasi masa depan yang lebih jelas serta cita-cita yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, habituasi yang mapan tersebut terbukti menjadi fondasi utama dalam pembentukan modal sosial peserta didik. Sekolah Rakyat berhasil memfasilitasi tumbuhnya *bonding social capital* melalui solidaritas organik antar siswa yang didasari rasa senasib sepenanggungan, serta *bridging social capital* melalui kegiatan ekstrakurikuler dan perlombaan yang memperluas jaringan sosial mereka ke dunia luar. Internalitas norma sosial seperti timbal balik (*reciprocity*) dan empati, serta tumbuhnya kepercayaan (*trust*) yang berlapis baik antarindividu, terhadap guru, maupun terhadap institusi menegaskan bahwa modal sosial yang terbentuk telah menjadi aset berharga bagi peserta didik untuk meningkatkan kapasitas diri dan memutus rantai kemiskinan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Jaya.
- Amalia, A. D. (2025). Modal sosial dan kemiskinan. *Sosio Informa*, 1(3).
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dr. Tjipto Subadi, M. S. (2008). *SOSIOLOGI*. BP-FKIP UMS
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., Utami, N. F., & Wulandari, P. (2021). Negara dan Pendidikan dalam Perspektif Pedagogi Kritis. Purbalingga: Penerbit CV. Eureka Media Aksara.

Jurnal :

- Agustin, A. M. S., & Agustin, D. N. (2025). Persepsi masyarakat miskin terhadap pendidikan sebagai alat mobilitas sosial. *Jurnal Perspektif*, 8(3), 394–401.
- Amanah, S. K., & Istingadah, I. (2025). Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, 1(1), 11–21.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Amin, M. A. S. (2022). Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1

- Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195-202.
- Amrullah, T., Humaedah, L., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan dan pengaruhnya terhadap mobilitas sosial. *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 1(2), 173-183.
- Anggun Cahaya, Sakilah, Saputra, A. H., & Asamayana, Y. (2025). Teori belajar behavioristik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6828–6841.
- Anjarwati, D., Kusumawati, D., & Muslim, R. I. (2026). IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI ANALISA KONSEP HABITUS DAN ARENA PIERRE BOURDIEU PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 291-301.
- Awang, J. Peranan Agen Sosialisasi Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Di Smp Islamiyah Ciputat.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267-277.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase penduduk BPB di Kabupaten Sumedang tahun 2024
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase penduduk miskin di Kabupaten Sumedang tahun 2023 turun menjadi 9,56 persen.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase penduduk putus sekolah di Kabupaten Sumedang tahun 2024.
- Baidowi, A., Ahyat, N., & Noer, M. F. (2025). Konsep sekolah rakyat dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(2), 1–22.
- Balangi, H. (2023). Program habituasi dalam penguatan karakter siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 243–252.
- Bisri, M. D. B. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ko-Kurikuler Dalam Mewujudkan Karakter Religius Siswa. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 13-24.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini. (2021). Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1)
- Surawardi, & Ihsan, M. A. N. (2019). Pembinaan terhadap anak putus sekolah melalui program sekolah terbuka di SMP Terbuka Kota Banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 329–344.
- Sutrisno, S., Sulton, S., & Sunarto, S. (2026). Transformasi Pendidikan Sekolah Rakyat terhadap Penguatan Nilai Moral dan Karakter Generasi Alfa. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 17-26.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071-2082.
- Wardani, S., Tanjung, D. R., Harahap, S. A., Barus, A., Ningsih, S. P., & Rohali, A. (2023). Pendidikan dan perubahan sosial. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 829–841.
- Putri, E. M., Fatimah, F. S., Mukarromah, U. L., Anti, A. Y., & Cahyono, B. D. (2026). Analisis Program Habituasi Siswa dalam Mewujudkan Visi Sekolah di SMK

Muhammadiyah 1 Ajibarang. Jurnal
Harmoni Pendidikan, 2(1), 70-80.